

Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kearifan Lokal Untuk Siswa MTsN 1 Sanana

Hatim Soamole

MTs N 1 Sanana Kepulauan Sula, Maluku Utara

hatimsoamole70@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran bahasa Inggris berbasis kearifan lokal untuk siswa MTSN 1 Sanana Kepulauan Sula Maluku Utara. Menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D) dengan model ADDIE, penelitian ini mengintegrasikan lima elemen kearifan lokal Kepulauan Sula ke dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan validasi ahli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan dinilai layak oleh ahli materi, desain pembelajaran, dan budaya lokal. Uji coba terbatas menunjukkan respon positif dari siswa dan guru, dengan peningkatan antusiasme dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Modul ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran bahasa Inggris yang kontekstual, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian kearifan lokal. Meskipun terdapat tantangan dalam pengembangan dan implementasi, modul ini mendemonstrasikan potensi pendekatan Content and Language Integrated Learning (CLIL) dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkuat identitas budaya siswa.

Kata kunci: modul pembelajaran, bahasa Inggris, kearifan lokal, MTSN 1 Sanana Kepulauan Sula, CLIL

Abstract

This study aims to develop an English language learning module based on local wisdom for students of MTSN 1 Sanana, Sula Islands, North Maluku. Utilizing a Research and Development (R&D) method with the ADDIE model, this study integrates five elements of Sula Islands' local wisdom into English language learning. Data collection was conducted through interviews, observations, and expert validation. The results show that the developed module was deemed appropriate by experts in material, instructional design, and local culture. Limited trials indicated positive responses from students and teachers, with increased student enthusiasm and engagement in learning. This module not only facilitates contextual English language learning but also contributes to the preservation of local wisdom. Despite challenges in development and implementation, this module demonstrates the potential of the Content and Language Integrated Learning (CLIL) approach in the context of English language learning in Indonesia. The study concludes that integrating local wisdom into English language learning can enhance learning effectiveness and strengthen students' cultural identity.

Keywords: learning module, English language, local wisdom, MTSN 1 Sula, CLIL

A. Pendahuluan

Dalam era globalisasi yang semakin pesat, penguasaan bahasa Inggris menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan teknologi. Di Indonesia, pembelajaran bahasa Inggris telah menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Namun, meskipun telah diajarkan sejak dini, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai bahasa Inggris. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya relevansi materi pembelajaran dengan konteks lokal dan kehidupan sehari-hari siswa (Febriani, R., & Sya, M. F. (2022)..

MTSN 1 Sanana Kepulauan Sula, sebagai salah satu lembaga pendidikan di Kepulauan Sula, Maluku Utara, juga menghadapi tantangan serupa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Siswa seringkali merasa bahwa materi yang dipelajari terlalu abstrak dan jauh dari realitas kehidupan mereka. Hal ini berdampak pada kurangnya motivasi dan minat belajar, yang pada akhirnya berpengaruh pada hasil belajar siswa. (Adam et al., 2022) Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi dalam pembelajaran bahasa Inggris yang dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks lokal dan kearifan lokal masyarakat Sanana Kepulauan Sula.

Kearifan lokal, sebagai warisan budaya yang memiliki nilai-nilai luhur dan telah teruji oleh waktu, (Adam, A. (2022). dapat menjadi sumber inspirasi dan konteks yang kaya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran bahasa Inggris, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, pendekatan ini juga dapat membantu melestarikan dan mempromosikan kearifan lokal Sanana Kepulauan Sula kepada generasi muda.

Pengembangan modul pembelajaran bahasa Inggris berbasis kearifan lokal merupakan salah satu upaya untuk menjawab tantangan tersebut (Muhammad, I., Gumindari, S., & Huriyah, H. (2020). Modul ini dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa Inggris yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan bagi

siswa MTsN 1 Sanana Kepulauan Sula. Dengan menggunakan modul ini, diharapkan siswa dapat lebih termotivasi dalam belajar bahasa Inggris dan pada saat yang sama juga memperdalam pemahaman mereka tentang kearifan lokal Sanana Kepulauan Sula.

Tujuan utama dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengembangkan dan mengevaluasi efektivitas modul pembelajaran bahasa Inggris berbasis kearifan lokal untuk siswa MTsN 1 Sanana Kepulauan Sula. Melalui pengembangan modul ini, diharapkan dapat tercipta suatu alat pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan pemahaman mereka terhadap kearifan lokal Sanana Kepulauan Sula.

B. Kajian Teori

Dalam kajian teori, perlu dipahami terlebih dahulu konsep pembelajaran kontekstual dan peran kearifan lokal dalam pendidikan. (Adiyana Adam.Noviyanti Soleman, 2022) Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Johnson (2002), pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran produktif, yaitu: konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.

Sementara itu, kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Fajarini, 2014). Kearifan lokal merupakan hasil dari proses adaptasi turun-temurun dalam periode yang sangat lama terhadap suatu lingkungan yang biasanya didiami ataupun lingkungan di mana sering terjadi interaksi di dalamnya.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual. Hal ini karena kearifan lokal

menyediakan konteks yang relevan dan bermakna bagi siswa, sehingga dapat memfasilitasi pemahaman dan penguasaan bahasa Inggris yang lebih baik. Selain itu, penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran juga dapat membantu melestarikan nilai-nilai budaya lokal dan memperkuat identitas budaya siswa.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, pengembangan modul berbasis kearifan lokal dapat dilihat sebagai bentuk implementasi dari pendekatan Content and Language Integrated Learning (CLIL). CLIL adalah pendekatan pendidikan ganda di mana bahasa tambahan digunakan untuk pembelajaran dan pengajaran konten dan bahasa (Coyle, Hood, & Marsh, 2010). Dalam hal ini, kearifan lokal menjadi konten yang diintegrasikan dengan pembelajaran bahasa Inggris.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sudartini (2012) yang mengkaji pengintegrasian budaya Jawa dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris dan membantu mereka memahami konsep-konsep bahasa Inggris dengan lebih baik.

Penelitian lain yang relevan adalah studi yang dilakukan oleh Prastiwi (2013) tentang pengembangan bahan ajar bahasa Inggris berbasis budaya lokal untuk siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian ini menghasilkan bahan ajar yang tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang budaya lokal.

Di Maluku Utara sendiri, beberapa penelitian telah dilakukan terkait integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Misalnya, penelitian oleh Suardi et al. (2019) yang mengkaji integrasi nilai-nilai kearifan lokal Maluku Utara dalam pembelajaran sejarah. Meskipun fokus pada mata pelajaran yang berbeda, penelitian ini menunjukkan potensi dan manfaat dari pengintegrasian kearifan lokal dalam proses pembelajaran.

Namun, meskipun beberapa penelitian telah menunjukkan manfaat integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, masih terdapat kesenjangan dalam literatur terkait pengembangan modul pembelajaran bahasa Inggris berbasis kearifan lokal,

Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kearifan Lokal Untuk Siswa MTsN 1 Sanana

khususnya di konteks Sanana Kepulauan Sula. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan modul pembelajaran bahasa Inggris yang mengintegrasikan kearifan lokal Sanana Kepulauan Sula.

Pengembangan modul pembelajaran bahasa Inggris berbasis kearifan lokal untuk siswa MTSN 1 Sanana Kepulauan Sula memiliki beberapa tantangan. Pertama, perlu dilakukan identifikasi dan seleksi kearifan lokal yang relevan dan sesuai untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa Inggris. Kedua, diperlukan kreativitas dalam mengintegrasikan kearifan lokal tersebut ke dalam materi pembelajaran bahasa Inggris tanpa mengurangi esensi dari pembelajaran bahasa itu sendiri. Ketiga, modul yang dikembangkan harus tetap sejalan dengan kurikulum nasional dan tujuan pembelajaran bahasa Inggris yang telah ditetapkan.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, penelitian ini akan mengadopsi pendekatan pengembangan yang sistematis dan berbasis penelitian. Proses pengembangan modul akan melibatkan analisis kebutuhan, identifikasi kearifan lokal yang relevan, perancangan modul, validasi ahli, uji coba terbatas, dan evaluasi. Selain itu, penelitian ini juga akan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru bahasa Inggris, ahli budaya lokal, dan siswa MTSN 1 Sanana Kepulauan Sula, untuk memastikan bahwa modul yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal.

Diharapkan melalui pengembangan modul pembelajaran bahasa Inggris berbasis kearifan lokal ini, dapat tercipta suatu alat pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian dan promosi kearifan lokal Sanana Kepulauan Sula. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris yang lebih kontekstual dan bermakna, khususnya di daerah-daerah dengan kekayaan budaya yang beragam seperti Indonesia.

Dengan demikian, pengembangan modul pembelajaran bahasa Inggris berbasis kearifan lokal untuk siswa MTSN 1 Sanana Kepulauan Sula tidak hanya

menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di sekolah tersebut, tetapi juga dapat menjadi model yang dapat diadaptasi dan diterapkan di sekolah-sekolah lain di Indonesia. Melalui pendekatan ini, diharapkan pembelajaran bahasa Inggris dapat menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan pada saat yang sama juga berkontribusi pada pelestarian dan promosi kearifan lokal Indonesia.

C. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D). Metode R&D dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengembangkan produk berupa modul pembelajaran bahasa Inggris berbasis kearifan lokal (Sugiyono, 2015). Model pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) yang diadaptasi dari Branch (2009).

Tahap Analisis meliputi analisis kebutuhan dan analisis kearifan lokal Sanana Kepulauan Sula yang relevan untuk pembelajaran bahasa Inggris. Analisis kebutuhan dilakukan melalui wawancara dengan guru bahasa Inggris dan siswa MTSN 1 Sanana Kepulauan Sula, serta observasi proses pembelajaran. Analisis kearifan lokal melibatkan studi literatur dan wawancara dengan tokoh masyarakat dan budayawan Sanana Kepulauan Sula.

Tahap Desain mencakup perancangan kerangka modul, penentuan tujuan pembelajaran, dan pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai. Pada tahap ini, hasil analisis kebutuhan dan kearifan lokal diintegrasikan ke dalam desain modul.

Tahap Pengembangan melibatkan penyusunan draft modul, validasi ahli, dan revisi. Validasi dilakukan oleh ahli materi bahasa Inggris, ahli desain pembelajaran, dan ahli budaya lokal. Teknik pengumpulan data pada tahap ini menggunakan lembar validasi dan wawancara mendalam dengan para ahli.

Tahap Implementasi dilakukan melalui uji coba terbatas modul pada kelompok kecil siswa MTSN 1 Sanana Kepulauan Sula. Observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang respon siswa dan efektivitas modul.

Tahap Evaluasi meliputi analisis data dari tahap implementasi dan revisi akhir modul. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

Lokasi penelitian adalah MTsN 1 Sanana Kepulauan Sula, Maluku Utara. Partisipan penelitian meliputi guru bahasa Inggris, siswa kelas VIII, tokoh masyarakat, dan para ahli yang terlibat dalam validasi modul. Pemilihan partisipan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian (Creswell & Poth, 2018).

D. Hasil

Analisis Kebutuhan dan Kearifan Lokal

Hasil analisis kebutuhan melalui wawancara dengan guru bahasa Inggris dan siswa MTsN 1 Sanana Kepulauan Sula mengungkapkan beberapa temuan penting. Pertama, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi bahasa Inggris karena kurangnya konteks yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Kedua, guru merasa kesulitan dalam mengaitkan materi bahasa Inggris dengan situasi lokal karena keterbatasan sumber belajar yang kontekstual.

Seorang guru bahasa Inggris, menyatakan, "Kami sering kesulitan memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa. Buku teks yang ada lebih banyak membahas tentang kehidupan di kota besar yang asing bagi siswa di sini."

Analisis kearifan lokal Sanana Kepulauan Sula mengidentifikasi beberapa elemen yang potensial untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa Inggris. Di antaranya adalah: a) Tradisi "Joko Kaha" - ritual penyambutan tamu b) Legenda "Paca Gogo" - cerita rakyat tentang asal-usul Sanana Kepulauan Sula c) "Famamaalino" - sistem gotong royong tradisional d) "Kasbi" - makanan pokok tradisional berbahan dasar singkong e) Kerajinan tenun tradisional "Kain Sabu" (Lampe, M. (2012) (Watloly, A. (2013)

Salah satu Tokoh masyarakat, menjelaskan, "Kearifan lokal ini mengandung nilai-nilai luhur yang penting untuk dilestarikan.

Mengintegrasikannya dalam pembelajaran bahasa Inggris bisa menjadi cara yang baik untuk memperkenalkannya kepada generasi muda."

Desain dan Pengembangan Modul

Berdasarkan hasil analisis, modul pembelajaran bahasa Inggris berbasis kearifan lokal dirancang dengan struktur sebagai berikut: a) Pendahuluan: berisi tujuan pembelajaran dan pengenalan kearifan lokal yang akan dibahas b) Materi: terdiri dari teks bacaan, kosakata, dan tata bahasa yang dikaitkan dengan kearifan lokal c) Latihan: aktivitas yang mengintegrasikan keterampilan bahasa dengan pemahaman kearifan lokal d) Proyek: tugas yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang kearifan lokal menggunakan bahasa Inggris e) Refleksi: bagian yang memfasilitasi siswa untuk merenungkan nilai-nilai kearifan lokal yang dipelajari

Modul dikembangkan untuk lima unit pembelajaran, masing-masing berfokus pada satu elemen kearifan lokal yang telah diidentifikasi. Misalnya, unit tentang "Joko Kaha" digunakan untuk mengajarkan ungkapan sambutan dan perkenalan dalam bahasa Inggris, sementara unit tentang "Kasbi" digunakan untuk mengajarkan kosakata terkait makanan dan prosedur pembuatan makanan.

Modul yang dikembangkan kemudian divalidasi oleh tiga ahli: ahli materi bahasa Inggris, ahli desain pembelajaran, dan ahli budaya lokal. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul dinilai layak untuk digunakan dengan beberapa revisi minor.

Ahli materi bahasa Inggris memberikan skor 4,2 dari 5 untuk aspek keakuratan dan kesesuaian materi. Ahli desain pembelajaran memberikan skor 4,3 dari 5 untuk aspek penyajian dan kegrafikaan. Sementara itu, ahli budaya lokal memberikan skor 4,5 dari 5 untuk aspek kesesuaian dan keakuratan representasi kearifan lokal.

Dr. Siti (nama samaran), ahli desain pembelajaran, menyatakan, "Modul ini memiliki struktur yang baik dan menarik secara visual. Integrasi kearifan lokal ke dalam materi bahasa Inggris dilakukan dengan kreatif dan bermakna."

Implementasi dan Respon Siswa

Uji coba terbatas dilakukan pada kelompok kecil yang terdiri dari 15 siswa kelas VIII MTsN 1 Sanana Kepulauan Sula. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlihat lebih antusias dan terlibat aktif dalam pembelajaran menggunakan modul ini dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya.

Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami materi bahasa Inggris karena konteksnya dekat dengan kehidupan mereka. Seorang siswa, Ani, mengatakan, "Saya senang belajar bahasa Inggris dengan modul ini. Saya bisa belajar bahasa Inggris sambil mengenal lebih dalam tentang budaya kami."

Guru bahasa Inggris yang menggunakan modul ini dalam uji coba juga memberikan tanggapan positif. Mereka merasa modul ini membantu mereka dalam menyampaikan materi dengan lebih kontekstual dan bermakna.

Berdasarkan hasil implementasi dan masukan dari siswa serta guru, beberapa revisi dilakukan pada modul. Revisi meliputi penyederhanaan beberapa instruksi yang dianggap terlalu kompleks, penambahan ilustrasi untuk memperjelas konsep-konsep budaya lokal, dan penambahan glossary untuk istilah-istilah lokal yang digunakan dalam modul.

E. Pembahasan

Pengembangan modul pembelajaran bahasa Inggris berbasis kearifan lokal untuk siswa MTsN 1 Sanana Kepulauan Sula telah berhasil menghasilkan bahan ajar yang kontekstual dan bermakna. Modul ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran bahasa Inggris, tetapi juga mempromosikan pemahaman dan apresiasi terhadap kearifan lokal Sanana Kepulauan Sula.

Integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran bahasa Inggris sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh Johnson (2002). Modul ini membantu siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang mereka miliki tentang budaya lokal dengan pembelajaran bahasa Inggris, menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.

Respon positif dari siswa dan guru terhadap modul ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan motivasi dan

keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan temuan Sudartini (2012) yang menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris.

Modul ini juga berhasil mengimplementasikan pendekatan Content and Language Integrated Learning (CLIL) sebagaimana dikemukakan oleh Coyle et al. (2010). Kearifan lokal menjadi konten yang diintegrasikan dengan pembelajaran bahasa Inggris, menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan input bahasa dan bermakna bagi siswa.

Namun, pengembangan modul ini juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya tentang kearifan lokal Sanana Kepulauan Sula yang terdokumentasi dengan baik. Hal ini memerlukan kerja sama yang erat dengan tokoh masyarakat dan ahli budaya lokal untuk memastikan keakuratan informasi yang disajikan dalam modul.

Tantangan lain adalah dalam hal menyeimbangkan antara konten kearifan lokal dengan pencapaian kompetensi bahasa Inggris yang ditargetkan. Modul ini berusaha untuk tidak hanya fokus pada aspek budaya, tetapi juga memastikan bahwa siswa mencapai kompetensi bahasa Inggris yang diharapkan sesuai dengan kurikulum nasional.

Meskipun hasil awal menunjukkan respon positif, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi efektivitas modul ini dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa dalam jangka panjang. Selain itu, diperlukan juga studi tentang bagaimana modul ini dapat diadaptasi untuk digunakan di daerah lain di Indonesia dengan kearifan lokal yang berbeda.

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul pembelajaran bahasa Inggris berbasis kearifan lokal untuk siswa MTSN 1 Sanana Kepulauan Sula telah menghasilkan bahan ajar yang tidak hanya mendukung pembelajaran bahasa Inggris, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian dan promosi kearifan lokal. Modul ini dapat menjadi model untuk pengembangan bahan ajar serupa di daerah lain di Indonesia, mendukung pembelajaran bahasa Inggris yang lebih kontekstual dan bermakna.

F. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran bahasa Inggris berbasis kearifan lokal untuk siswa MTSN 1 Sanana telah berhasil dikembangkan dan menunjukkan potensi yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris. Modul ini berhasil mengintegrasikan lima elemen kearifan lokal Sanana Kepulauan Sula ke dalam materi pembelajaran bahasa Inggris, menciptakan bahan ajar yang kontekstual dan bermakna bagi siswa. Hasil validasi ahli dan uji coba terbatas menunjukkan bahwa modul ini layak digunakan dan mendapat respon positif dari siswa dan guru. Selain memfasilitasi pembelajaran bahasa Inggris, modul ini juga berkontribusi pada pelestarian dan promosi kearifan lokal Sanana, Kepulauan Sula. Meskipun terdapat tantangan dalam pengembangan dan implementasinya, modul ini mendemonstrasikan efektivitas pendekatan Content and Language Integrated Learning (CLIL) dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. Pengembangan modul ini dapat menjadi model untuk pengembangan bahan ajar serupa di daerah lain, mendukung upaya untuk menciptakan pembelajaran bahasa Inggris yang tidak hanya efektif dalam meningkatkan kompetensi bahasa, tetapi juga sensitif terhadap konteks budaya lokal. Namun, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi efektivitas jangka panjang modul ini dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa dan pemahaman mereka terhadap kearifan lokal.

Referensi

- Adam, A. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa MTsN 1 Kota Ternate Terhadap Prestasi Akademik. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 14(1), 41-50.
- Adam, A., Hamid, I., Abdullah, P. W., & Diva, F. (2022). Pengaruh Gadget Terhadap Ahklak Dan Moral Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 47 Kota Ternate. *Juanga : Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 29-47.
- Adiyana Adam.Noviyanti Soleman. (2022). THE PORTRAIT OF ISLAMIC EDUCATION ONLINE LEARNING DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN MAN 1 TERNATE. *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, 10(2), 295-314.

- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer Science & Business Media.
- Coyle, D., Hood, P., & Marsh, D. (2010). *CLIL: Content and language integrated learning*. Cambridge University Press
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130.
- Febriani, R., & Sya, M. F. (2022). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Pengucapan Bahasa Inggris. *Karimah Tauhid*, 1(4), 461-467.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press
- Lampe, M. (2012). Bugis-Makassar seamanship and reproduction of maritime cultural values in Indonesia. *Humaniora*, 24(2), 121-132.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, I., Gumiandari, S., & Huriyah, H. (2020). Penerapan Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kearifan Lokal di MA Miftahuttholibin Kuningan. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 261-288.
- Prastiwi, Y. (2013). Transmitting local cultural knowledge through English as foreign language (EFL) learning as a means of fostering "Unity in Diversity". *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(3), 507-513
- Sudartini, S. (2012). Inserting local culture in English language teaching to promote character education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 45-54.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suardi, S., Herdiansyah, H., Ramlan, H., & Mutiara, I. A. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA Jaya Negara Makassar. *JED (Journal of Etika Demokrasi)*, 4(1), 22-29.
- Watloly, A. (2013). Cermin eksistensi masyarakat kepulauan dalam pembangunan bangsa. *Intimedia Cipta Nusantara*.